

## **Teologi Al-Ma'un Berperspektif Perempuan: Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Pekerja Rumah Tangga Keliling di Tangerang Selatan**

**Aina Wulan Pratiwi<sup>1</sup>, Laila Fadillah<sup>2</sup>, Elsa Anggraini<sup>3</sup>, Puspa Dwi Destiana<sup>4</sup>, Hafizh Ihsan Asari<sup>5</sup>, Yayat Sujatna<sup>6\*</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup> Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Digital, Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan, Banten, Indonesia

<sup>6</sup> Program Studi Keuangan Syariah, Fakultas Ekonomi Digital, Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan, Banten, Indonesia

*\*Corresponding Email: yayatsujatna@gmail.com*

### **ABSTRAK**

Pekerjaan Aisyah (52 tahun) sebagai pekerja rumah tangga (PRT) tidak menetap mendapatkan upah Rp 500.000/bulan. Untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya dengan seorang suami yang sakit menahun dan sudah pikun, dua orang anak, tiga orang cucu yang masih di bawah usia 10 tahun, dan satu menantu laki-laki pengangguran, Aisyah juga harus bekerja sebagai PRT keliling di banyak rumah tetangganya. Namun dengan rata-rata penghasilan tidak lebih dari Rp 1.000.000 perbulan tetap tidak mencukupi kebutuhan keluarganya. Aisyah adalah keluarga paling dhuafa, sebagai perempuan tulang punggung keluarga yang ditemukan di lingkungan Legoso, Ciputat Timur, Tangerang Selatan berdasarkan hasil observasi dan peta desa bersama masyarakat dengan 30 indikator 'Teologi Al-Maun Berperspektif Perempuan/Feminisme (TABP/F)' yang telah dikembangkan sejak 2017 di kampus Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta (ITB-AD). Pengabdian pada masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan metodologi TABP/F, menggalang dana dengan cara jualan yang dilakukan kelompok lima, semester lima, prodi akuntansi ITB-AD Jakarta selama satu semester. Hasilnya dana yang terkumpul digunakan untuk membuka warung jajanan seblak dan gorengan bagai usaha Aisyiyah meningkatkan pendapatan ekonomi yang berlokasi di depan rumahnya. Aisyah juga mendapatkan pelatihan pengelolaan usaha seperti menghitung modal, biaya produksi atau jualan, harga juga, dan pendapatan. Setelah usaha buka selama satu bulan dan didampingi proses jualan, ada peningkatan signifikan pendapatan Aisyiyah perbulan mencapai Rp 800.000. Aisyah juga diajarkan cara menghitung zakat bila usahanya telah maju. Tantangannya: keberlanjutan usaha Aisyah tanpa pendampingan, serta tingginya kebiasaan berhutang tetangga sekitar bila jajan.

**Keywords:** pemberdayaan ekonomi, perempuan tulang punggung keluarga, perempuan PRT

### **ABSTRACT**

*Aisyah (52 years old) works as a non-permanent domestic worker (PRT) earning a wage of IDR 500,000 per month. To meet the economic needs of her family with a husband who has been ill for years and is senile, two children, three grandchildren under the age of 10, and one unemployed son-in-law, Aisyah also has to work as an itinerant domestic worker in many of her neighbours' homes. However, with an average income of no more than IDR 1,000,000 per month, it is still not enough to fulfil her family's needs. Aisyah is the most underprivileged family, as a woman who is the backbone of the family found in the Legoso neighbourhood, East Ciputat, South Tangerang based on the results of observations and village maps with the community with 30 indicators of 'Theology of Al-Maun with Women's Perspective/Feminism (TABP/F)' which has been developed since 2017 on the campus of the Ahmad Dahlan Institute of Technology and Business Jakarta (ITB-AD). This*

*community service was carried out using the TABP/F methodology, raising funds by selling, which was carried out by group five, semester five, accounting study programme ITB-AD Jakarta for one semester. As a result, the funds collected were used to open selling a seblak and fried food stall as Aisiyyah's effort to increase economic income located in front of her house. Aisiyyah also received training in business management such as calculating capital, production or selling costs, prices, and income. After the business was open for one month and accompanied by the sales process, there was a significant increase in Aisiyyah's monthly income reaching IDR 800,000. Aisyah was also taught how to calculate zakat if her business had progressed. The challenges: the sustainability of Aisyah's business without assistance, as well as the high habit of borrowing from neighbours when buying snacks.*

**Keywords:** *Economic woman empowerment, woman breadwinners, woman domestic workers*

## PENDAHULUAN

Pemberdayaan ekonomi perempuan tulang punggung keluarga atau perempuan kepala keluarga yang menafkahi seluruh anggota keluarganya, secara umum luput dari perhatian banyak pihak, hal ini karena mereka tidak terdata, atau dianggap masih memiliki suami sehingga program-program bantuan tidak menyesar mereka. Itu sebabnya dibutuhkan terobosan baru menemukan dhuafa dimana perempuan yang menjadi tulang punggung keluarganya. Salah satunya dengan metodologi 'Teologi Al-Maun Berperspektif Perempuan/Feminisme (TABP/F)' yang telah dikembangkan sejak 2017 di kampus Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta (ITB-AD). TABP/F ini berhasil menemukan perempuan tulang punggung keluarga paling dhuafa di daerah Legoso, Ciputat Timur. Ia adalah Aisyah, berprofesi sebagai pekerja rumah tangga (PRT) tidak menetap di banyak rumah tangga dengan penghasilan tidak lebih dari Rp 1.000.000/bulan. Padahal ia harus mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya dengan seorang suami yang sakit menahun dan sudah pikun, dua orang anak, tiga orang cucu yang masih di bawah usia 10 tahun, dan satu menantu laki-laki pengangguran. TABP/F berhasil meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga Aisyah, karena selain diberikan modal usaha dalam bentuk barang-barang, Aisyah juga mendapatkan pelatihan ekonomi dasar cara menghitung modal, biaya produksi atau jualan, harga juga, dan pendapatan. Setelah usaha buka selama satu bulan dan didampingi proses jualan, ada peningkatan signifikan pendapatan Aisiyyah perbulan mencapai Rp 800.000. Aisyah juga diajarkan cara menghitung zakat yang akan disalurkan bila sudah mencapai nisabnya.

Teologi Al-Maun merupakan sebuah konsep yang bersumber dari Surat Al-Ma'un dalam Al-Qur'an yang mengajarkan tentang kewajiban sosial dan moral untuk membantu sesama, terutama mereka yang kurang mampu. Surat Al-Ma'un, yang terdiri dari tujuh ayat ini menekankan pentingnya memberikan bantuan kepada orang-orang yang membutuhkan dan menegur mereka yang enggan melaksanakan kewajiban sosial tersebut. Dalam konteks ini, teologi Al-Maun berfungsi sebagai landasan etika dan spiritual dalam upaya pemberdayaan masyarakat ini khususnya bagi kaum dhuafa atau mereka yang berada dalam kondisi kekurangan dan kesulitan ekonomi.

Penerapan teologi Al-Maun terhadap kaum dhuafa menjadi sangat relevan dalam upaya memberdayakan mereka dan meningkatkan kesejahteraan mereka, terutama mereka yang berprofesi sebagai perempuan tulang punggung keluarga, seperti PRT atau pekerja rumah tangga (Muthmainnah, 2021). Dalam masyarakat modern, di mana kesenjangan sosial dan ekonomi seringkali semakin lebar, pendekatan berbasis teologi ini menawarkan sebuah paradigma yang memadukan nilai-nilai spiritual dengan tindakan nyata. Modal usaha, dalam hal ini merujuk pada sumber daya dan peluang yang dapat diberikan untuk membantu kaum dhuafa yang tidak hanya bertahan untuk hidup tetapi juga mandiri dan produktif.

Konsep ini melibatkan pemberian materi atau bantuan sosial kepada keluarga dhuafa yang menuntut keterlibatan aktif dalam proses pemberdayaan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip dari teologi Al-Maun, kita dapat menciptakan berbagai inisiatif yang memungkinkan kaum dhuafa untuk memperoleh keterampilan akses modal usaha dan dukungan yang diperlukan untuk memulai atau

mengembangkan usaha mereka. Melalui pemberdayaan ekonomi, mereka tidak hanya mendapatkan bantuan yang bersifat sementara tetapi juga kesempatan untuk berkontribusi secara aktif dalam masyarakat dan mencapai kemandirian finansial.

Oleh karena itu, penerapan teologi Al-Maun dalam konteks pemberdayaan kaum dhuafa menawarkan sebuah solusi yang mengintegrasikan prinsip-prinsip moral, sosial, dan ekonomi. Ini merupakan langkah penting dalam mewujudkan masyarakat yang lebih adil dan inklusif, di mana setiap individu memiliki kesempatan untuk berkembang dan berperan serta dalam pembangunan ekonomi dan sosial. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar tentang bagaimana teologi Al-Maun yang dapat diterapkan untuk membantu kaum dhuafa dan memberikan konteks mengenai relevansi dan potensi dampaknya dalam pemberdayaan ekonomi.

Keluarga dhuafa yang dimaksud merujuk pada keluarga-keluarga yang berada dalam kondisi kekurangan ekonomi dan sosial. Keluarga dhuafa merupakan kelompok masyarakat yang sering kali menghadapi tantangan besar dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka. Di tengah dinamika masyarakat modern, ketidakmampuan ekonomi, akses terbatas terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan peluang ekonomi, seringkali menjadi isu yang menghambat upaya mereka untuk mencapai kesejahteraan dan kemandirian. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa bantuan kepada keluarga dhuafa tidak hanya sebatas memberikan dukungan material, tetapi juga melibatkan upaya pemberdayaan. Pemberdayaan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari akses ke pendidikan dan pelatihan keterampilan, dukungan kesehatan, hingga peluang usaha yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka secara berkelanjutan.

Pendekatan yang berfokus pada pemberdayaan keluarga dhuafa memerlukan perhatian terhadap faktor-faktor struktural yang mempengaruhi kondisi mereka serta implementasi strategi yang mendukung peningkatan kapasitas individu dan keluarga. Dengan demikian, upaya untuk membantu keluarga dhuafa harus melibatkan integrasi berbagai jenis dukungan, baik dari sektor pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, maupun dukungan komunitas. Memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh keluarga dhuafa adalah langkah awal yang penting dalam merancang dan melaksanakan program-program yang efektif. Pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan akan memungkinkan mereka untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dan berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Dengan dukungan yang tepat dan upaya kolektif, diharapkan keluarga dhuafa dapat meraih kesejahteraan dan kemandirian yang lebih baik di masa depan.

Kemiskinan adalah salah satu permasalahan yang disebabkan oleh faktor ekonomi. Salah satu permasalahan sosial yang cukup serius yang sampai saat ini masih dihadapi negara Indonesia adalah kemiskinan. Pasalnya negara Indonesia sudah puluhan tahun berjuang untuk menuntaskan masalah kemiskinan, tetapi hingga saat ini negara Indonesia masih belum dapat melepaskan diri dari belenggu masalah kemiskinan (Mundzir et al., 2024a). Salah satu yang terdampak kemiskinan yaitu mereka adalah kelompok keluarga miskin yang dikepalai oleh seorang perempuan.

Para pekerja rumah tangga jarang sekali disebut sebagai pekerja (workers), melainkan hanya sebagai pembantu (helper). Praktik menyebut para pekerja rumah tangga sebagai pembantu memperkuat keengganan budaya untuk memformalkan hubungan antara para pekerja rumah tangga dengan para majikannya, yang banyak diantaranya berasal dari keluarga jauh atau desa seasal. Sebagai gantinya, para majikan memandang peranan mereka sebagai peranan paternalistik, di mana mereka melindungi, memberi makan, tempat tinggal, pendidikan dan memberikan uang saku kepada pekerja rumah tangga sebagai imbalan atas tenaga yang diberikan (Turatmiyah & Y, 2013). Pekerja rumah tangga telah ada sejak zaman dahulu sebagai pelayan di istana-istana raja dan keluarga bangsawan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pekerja rumah tangga kini bisa ditemukan di berbagai kalangan masyarakat (Kulina, 2023).

Perempuan kerap diumpamakan tercipta dari tulang rusuk lelaki. Barangkali, ini sebagai pengingat bahwa perempuan diciptakan untuk berada di samping lelaki, untuk disayang dan dilindungi. Dalam kenyataan, perempuan kerap kali tak sekadar menjadi pendamping, melainkan harus berperan sebagai tulang punggung alias pencari nafkah utama dalam keluarga. Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang digelar Badan Pusat Statistik menunjukkan jumlah perempuan yang menjadi kepala rumah tangga cenderung terus meningkat. Pada 2012 jumlahnya

hanya 8,88 juta, lalu makin merayap naik hingga menjadi 11,5 juta orang pada 2020. Jika dibandingkan dengan populasi rumah tangga di Indonesia, porsi perempuan sebagai kepala rumah tangga juga terus meningkat dari 14% menjadi 16%, selama periode yang sama. Di masa krisis akibat pandemi tahun 2021 dan 2022, populasinya sedikit menurun, berturut-turut menjadi 10,9 juta dan 9,27 juta. Istilah perempuan-kepala-rumah-tangga merujuk kepada perempuan yang menjadi pencari nafkah utama atau breadwinner keluarga (Irwanto, 2024).

Berdasarkan data yang dilaporkan oleh International Labour Organization, sekitar 75 persen asisten rumah tangga di Indonesia adalah perempuan, yang mana sebagian besar dari mereka berasal dari kawasan pedesaan dan umumnya berpendidikan rendah (merdeka, 2023). Pendidikan yang rendah juga termasuk salah satu faktor terjadinya kemiskinan. Pendidikan diakui sebagai alat pertumbuhan ekonomi. Menurut (Susanto & Pangesti, 2019) pendidikan dapat memperbaiki kesejahteraan serta mengurangi kemiskinan. Dengan pendidikan individu dapat memperbaiki kualitas sumber daya manusia (Mundzir, I., dkk: 2024).

Data Statistik Pendidikan 2022 mencatat, 59,88 persen penduduk Indonesia menamatkan pendidikan dasar. Sementara 29,97 persen merupakan penduduk berpendidikan menengah. Hanya 10,15 persen penduduk yang menamatkan pendidikan tinggi (Gitiyarko, 2023). Melalui pendidikan, pengetahuan dan ilmu akan semakin bertambah karena kita dapat mempelajari beberapa keterampilan yang akan berguna dalam dunia kerja dengan posisi yang lebih baik. Ini membuat mereka lebih mungkin mendapatkan pekerjaan yang lebih memadai dan dengan bayaran lebih tinggi. Hal ini dapat membantu seseorang dapat memanfaatkan peluang-peluang yang ada dan mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin akan mereka hadapi dalam kehidupan mereka.

Pemasukan ekonomi yang lebih tinggi, mereka memiliki kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup mereka dan keluarga mereka, mengurangi kemungkinan jatuh ke dalam kemiskinan (Mundzir et al., 2024b). Berdasarkan penjelasan diatas kami menyimpulkan bahwa perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga dan memiliki pendidikan yang kurang memerlukan usaha secara mandiri dan diedukasi dalam pelaksanaan usahanya. Oleh karena itu pemberdayaan ekonomi dengan sasaran utama kelompok keluarga yang memiliki perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga merupakan salah satu fokus dalam Gerakan ‘Teologi al-Ma’un Berperspektif Perempuan/Feminis (TABP/F)’. Maka dibutuhkan bantuan berupa finansial dan latihan dalam mengelola keuangan untuk menunjang ekonomi pada keluarga tersebut, sehingga dibutuhkan pemberdayaan masyarakat. Persoalan yang dihadapi oleh Ibu Aisyah ialah kurangnya modal untuk membuka usaha dan kurangnya pengetahuan serta edukasi dalam menjalankan usahanya. Modal usaha Ibu Aisyah hanya mengandalkan dari pendapatan pekerjaannya saja sebagai Pekerja Rumah Tangga (PRT). Ibu Aisyah hanya lulusan sekolah Dasar (SD). Pendapatan Bu Aisyah hanya sekitar Rp. 500.000 atau bahkan tidak pernah mencapai Rp1.000.000/bulan, belum lagi Bu Aisyah harus menanggung hidup kedua anaknya, satu menantu, dan tiga cucunya, serta suami yang sakit menahun dan nampak sudah linglung atau pikun. Adapun pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan di daerah Legoso, Ciputat Timur.

## METODE PELAKSANAAN

Metode dan pendekatan yang digunakan yaitu metode Teologi Al-Ma’un Berperspektif Perempuan/Feminisme (TABP/F) yaitu metode yang berbasis observasi keluarga miskin (dhuafa), peta desa bersama masyarakat sekitar, dengan menggunakan 30 indikator perempuan atau feminisme (memperluas indikator miskin BPS) dengan pelibatan masyarakat dalam menentukan dhuafa tersebut penggalangan dana dengan cara membuat usaha dan dijual dimana keseluruhan proses dilakukan bersama mahasiswi/a dan dosen, dan penyaluran tanpa bantuan tunai atau pemberian dalam bentuk barang. Seluruh kegiatan ini melibatkan mahasiswi/a untuk menumbuhkan sikap sosial, empati, kreativitas, dan *entrepreneurship* bagi mahasiswi/a (Muthmainnah, 2023). Metode yang dilakukan yakni:

1. Memilih dan menentukan lokasi dhuafa. Tempat yang kami pilih adalah daerah Ciputat Timur. Tepatnya di daerah Legoso. Salah satu alasan pilihan tempat ini karena TABP/F mensyaratkan

keluarga yang dibantu dekat dengan anggota kelompok kami sehingga kebermanfaatan kampus langsung dirasakan masyarakat sekitar.

2. Melakukan observasi. Observasi dilakukan dengan cara non formal, seperti memperhatikan warga, mencatat temuan penting, dan mencocokkan data kemiskinan yang dimiliki pemerintah desa (kelurahan/kecamatan) dengan lokasi setempat.
3. Menyusun peta desa dengan 30 indikator perempuan/feminis yakni gabungan indikator miskin menurut BPS dan indikator miskin temuan Yulianti Muthmainnah dalam TABP/F. Peta desa ini dibuat dengan membuat gambar desa semirip mungkin dengan kondisi yang tidak jauh dengan rumah target dhuafa, rata-rata 100 KK yang digambar. Setelah itu menentukan 30 indikator dengan warna berbeda dan mengundang masyarakat sekitar untuk memilih dhuafa paling miskin di daerah tersebut dengan 30 indikator tersebut.
4. Keluarga yang kita temukan adalah keluarga yang memiliki keterbatasan ekonomi, yaitu keluarga Ibu Aisyah yang di mana beliau ini menopang hidup bagi keluarganya hanya dengan memiliki pendapatan dari kerja sebagai pekerja rumah tangga. Ibu Aisyah memenuhi 14 indikator, lebih banyak daripada dhuafa lainnya, sehingga ia terpilih sebagai duaafa yang akan dibantu
5. Tahap selanjutnya menggalang dana. Caranya kami membuat usaha lalu dijual, termasuk menyebarkan proposal. Jualan nasi, dan lain sebagainya, karena TABP/F melarang meminta dana dari orang tua atau keluarga inti.
6. Setelah dana terkumpul dilakukan penyaluran tanpa bantuan tunai atau bukan bantuan karitatif. Kami membuatkan warung untuk Ibu Aisyah, di depan rumahnya, dan mengajarkan keuangan, cara menghitung modal, pendapatan dan mengeluarkan usaha. Kami juga mengajarkan cara menghitung zakat yang harapannya nanti bisa digunakan saat usaha sudah mencapai nisab dan maju.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kami melakukan observasi dan survei ke daerah Legoso, Ciputat Timur bersama beberapa warga untuk mencari kaum dhuafa di daerah tersebut. Selanjutnya, Kami mendapatkan beberapa kandidat yang masuk ke dalam 30 indikator Teologi Al-Maun. Setelah itu kami membuat peta desa dengan beberapa warga setempat yang ada di daerah tempat kami melakukan observasi. Lalu, kami menentukan kandidat mana yang memenuhi dan masuk kedalam 30 indikator Teologi Al-Maun dan kami memilih Ibu Aisyah sebagai keluarga dhuafa yang akan kami bantu untuk memberikan modal usaha.

Ibu Aisyah seorang ibu rumah tangga berusia 52 tahun. Suami ibu Aisyah yaitu pak

Bara sudah berusia 54 tahun sejak kurang lebih 3 tahun beliau mengalami gangguan psikis sehingga tidak dapat bekerja dan beraktivitas sebagai mestinya, ia mempunyai anak 3, anak pertamanya yang bernama kak Nopi sudah menikah dan tinggal bersama, ibu Aisyah dikaruniai 3 orang cucu dari kak Nopi. Cucu yang pertama sudah bersekolah dan duduk dibangku kelas 6 SD, cucu yang kedua berusia 4 tahun, dan cucu yang ketiga berusia 2 tahun. Sedangkan pekerjaan suaminya adalah serabutan (pengamen), selain itu saat ini suaminya mengalami sakit keras sehingga tidak bisa beraktifitas dan bekerja sebagai mestinya untuk menafkahi keluarganya. Anak keduanya yang bernama Maulana sedang menempuh pendidikan S1 Fisika, tetapi sangat disayangkan, beliau telah meninggal dunia sekitar sebulan yang lalu dikarenakan sakit TBC (Tuberculosis) yang ditularkan oleh seorang teman laki-laki yang tinggal bersama keluarga Ibu Aisyah. Anak ketiga bu aisyah yang bernama adan masih menempuh pendidikan SMK.

Ibu Aisyah memiliki peranan penting dalam keluarga karena harus menjadi tulang punggung keluarga. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari Bu Aisyah bekerja sebagai seorang Pekerja Rumah Tangga (PRT) yang berpenghasilan +- Rp. 500.000/bulan. Dari penghasilan tersebut, penghasilannya digunakan untuk membiayai kebutuhan sehari-hari keluarga, tetapi penghasilannya tidak mencukupi untuk sehari-hari. Masalah yang dihadapi Ibu Aisyah yang pertama, yaitu suami bu Aisyah sakit psikis yang menyebabkan beliau tidak bisa bekerja kembali. Masalah yang kedua yaitu anak pertama nya sudah menikah dan sudah memiliki 3 orang anak akan tetapi keluarganya masih tinggal bersama

dengan bu Aisyah, pekerjaan suami nya pun hanya seorang pengamen yang penghasilannya tidak menetap dan saat ini sedang sakit. Ketiga, anak yang kedua meninggal dunia karena mengalami sakit *Tuberculosis* (TBC) . Keempat, anak ketiga nya kini menempuh sekolah menengah kejuruan (SMK) yang pasti memerlukan uang yang cukup untuk transportasi dan keperluan sekolah.

Setelah melihat permasalahan-permasalahan yang dihadapi keluarga dhuafa, pemberdayaan masyarakat ini dilakukan dengan program pemberian modal usaha berupa warung jajan dan jualan asinan sayur. Warung ini diberikan kepada Bu Aisyah dan anak pertamanya yaitu kak Nopi sebagai salah satu usaha yang kita bangun untuk meningkatkan penghasilan demi menghidupi keluarga nya. Program ini dilihat paling sesuai dengan keadaan Bu Aisyah dan Kak Novi karena selain mudah dilakukan, Bu Aisyah juga bisa sambil bekerja dan mengurus suami nya yang sakit, dan Kak Novi yang menjaga warung sambil mengasuh ketiga anaknya.

Kegiatan pertama yaitu melakukan permintaan izin untuk melakukan kegiatan kepada ketua RT, Bapak Yahya. Setelah disetujui RT setempat, kegiatan dilanjutkan dengan mengajak keterlibatan masyarakat setempat untuk membuat peta desa dan menentukan kaum dhuafa yang sesuai dengan 30 Indikator Teologi Al-Maun. Kegiatan penentuan peta desa dimulai pada tanggal 28 April 2024. Setelah itu kami berjualan dari bulan Mei-Juli untuk mencari dana, kami berjualan berbagai macam makanan seperti, cilok, piscok, pangsit, air mineral, mercon, dan menerima pesanan paket nasi untuk acara tertentu, yang keuntungannya untuk membantu bu Aisyah. Selain itu kami juga membuat flyer donasi yang disalurkan melalui media sosial yaitu whatsapp serta kami juga menerima donasi langsung dari keluarga juga masyarakat.



Gambar 1. Flyer donasi

Selama kurang lebih satu bulan kami melakukan penjualan dengan sistem *Pre Order* dan melakukan penjualan *car free day* di Gelora Bung Karno. Total keuntungan penjualan yang kami dapatkan sebesar Rp1.580.000 dan sumbangan langsung dari dompet dhuafa juga masyarakat berjumlah Rp720.000. Secara keseluruhan, donasi yang berhasil didapatkan oleh tim kami untuk membantu Ibu Aisyah dalam membuka usahanya sebesar Rp2.300.000.

Penyerahan bantuan dilakukan pada tanggal 20 Juli 2024. Kami memberikan bantuan berupa alat dan bahan untuk menjual jajanan dan goreng-gorengan seperti nugget, sosis, bakso, dan lain-lain dan bahan untuk membuat mie instan serta asinan sayur. Setelah kegiatan penyerahan modal usaha berupa penjualan berbagai goreng-gorengan. Setelah satu minggu langkah selanjutnya yaitu melakukan evaluasi untuk melihat keberhasilan dari program pemberdayaan keluarga dhuafa ini dapat dilihat melalui kegiatan pemantauan yang dilakukan dalam seminggu. Pada kegiatan pertama, kelompok telah menyediakan bahan-bahan dan alat-alat untuk membuat goreng-gorengan, asinan sayur, dan mie instan. Penjualan ini dilakukan secara menetap di rumah. Setelah dipantau beberapa hari setelah usaha didirikan, Bu Aisyah telah dapat menjalankan usahanya dengan baik dan berkembang dengan menambah menu yaitu asinan buah dan gorengan seperti tahu goreng, bakwan, dan tempe. Penghasilan dari penjualan tersebut rata-ratanya adalah Rp50.000/hari. Dengan keuntungan bersih mencapai Rp 800.000/bulan. Sebelumnya pendapatan per bulannya hanya Rp500.000/bulan.



Gambar 2. Penyerahan bantuan

## KESIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang menggunakan 'Teologi al-Ma'un Berperspektif Perempuan/Feminis (TABP/F)' di desa Legoso secara umum berhasil dilaksanakan dengan lancar

dan sukses. Keluarga Ibu Aisyah kini sudah memiliki usaha sendiri secara mandiri serta menghasilkan pendapatan untuk berkelanjutan kehidupan keluarganya. Saat ini, keluarga Ibu Aisyah memiliki warung jajan yang di mana menjual makanan-makanan ringan, yaitu asinan, sosis, otak-otak, nugget, pangsit, mie instan dan lain sebagainya. Harga jual yang ditawarkan juga terjangkau, kisaran Rp 500 hingga Rp13.000.

Melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat dhuafa ini, diharapkan Bu Aisyah dan keluarga dapat menjalankan usahanya dengan *istiqomah* agar bermanfaat dalam jangka panjang bagi kehidupannya sehari-hari. Warung jajan Ibu Aisyah akan kami kunjungi minimalnya satu kali dalam seminggu untuk melihat perkembangan penjualan yang didapatkan oleh Ibu Aisyah dan keluarga.

Setelah TABP/F diterapkan selama tiga bulan ada peningkatan pendapatan ekonomi keluarga Aisyah secara signifikan, ia pernah mendapatkan uang atau untung bersih yakni Rp 800.00/bulan. Walaupun ada tantangan yakni sulitnya menolak hutang jajanan dari para tetangga.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh donatur yang telah membeli produk kami selama melakukan penggalangan dana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gitiyarko, V. (2023). *Penduduk Bekerja Berpendidikan Rendah Masih Dominan Berpendidikan Rendah Masih Dominan*.
- Irwanto, D. S. (2024). *Perempuan yang Menjadi Tulang Punggung*.
- Kulina. (2023). *Asisten Rumah Tangga: Memahami Peran dan Manfaat*.
- merdeka. (2023). *Jangan macam-macam sama pembantu rumah tangga, mereka punya hak cuti dan jam kerja*. <https://www.merdeka.com/uang/jangan-macam-macam-sama-pembantu-rumah-tangga-mereka-punya-hak-cuti-dan-jam-kerja-16744-mvk.html>
- Mundzir, I., Fisabilih, U., Az-zahrawaani, M., Psikologi, S., Psikologi, P. S., & Psikologi, P. S. (2024a). Community Empowerment : Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat. *Community Empowerment : Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2, 20–26. <https://doi.org/10.15575/commen.v2i1.719>
- Mundzir, I., Fisabilih, U., Az-zahrawaani, M., Psikologi, S., Psikologi, P. S., & Psikologi, P. S. (2024b). Community Empowerment : Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat. *Community Empowerment : Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2, 20–26. <https://doi.org/10.15575/commen.v2i1.719>
- Muthmainnah, Yulianti. (2021). Teologi Al-Ma'un Berperspektif Perempuan/Feminisme: Studi Kasus Perempuan Kepala Keluarga Miskin Kota Di Depok, Jakarta, dan Tangerang Selatan. *Jurnal Musawa*, 20 (2), 203-216. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/MUSAWA/article/view/2517/1942>
- Susanto, R., & Pangesti, I. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 5(4), 340. <https://doi.org/10.30998/jabe.v5i4.4183>
- Turatmiah, S., & Y, A. (2013). Pengakuan Hak-Hak Perempuan sebagai Pekerja Rumah Tangga (Domestic Workers) sebagai bentuk perlindungan hukum menurut hukum Positif Indonesia. *Jurnal Dinamika Hukum*, 1, 1–10.